

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 11, Nomor 2 (Juni 2022): 237-254
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.189>

Submitted: 24-02-2022

Accepted: 14-06-2022

Published: 25-06-2022

TEOLOGI PENCIPTAAN DAN KITAB AYUB 3:1-10

CREATION THEOLOGY AND THE BOOK OF JOB 3:1-10

Bastanta Pradhana Bangun

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

gantengmrb@gmail.com

ABSTRACT

The main theological matrix in which the book of Job addresses the problem of suffering is creation. For this reason, the author uses a qualitative method, the library research method, on various data sources such as previous research and interpretive references which will focus on the question, namely how is the correlation between Job 3:1-10 and the theology of creation in Genesis 1:1- 2:4a?. The result of this research on the correlation of the theology of creation in Genesis 1:1-2:4a in Job 3:1-10 is an attempt to develop theology at that time and the motive for creation in Job 3:1-10 interprets it from a pessimistic point of view, in contrast to the optimism carried in Genesis 1:1-2:4a and even this correlation opens a new nuance to see a relational relationship between humans and God in facing life's challenges that are increasingly difficult or complex.

Key phrases: *creation theology, Job 3:1-10, Genesis 1:1-2:4a.*

ABSTRAK

Matriks teologis utama yang di dalamnya kitab Ayub menanggapi masalah penderitaan adalah tentang penciptaan. Untuk itu penulis menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*), terhadap berbagai sumber data seperti penelitian terdahulu dan referensi tafsiran yang dimana akan berfokus kepada pertanyaan yakni bagaimanakah korelasi antara Ayub 3: 1-10 dengan teologi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a? Hasil penelitian mengenai korelasi teologi penciptaan dalam

Kejadian 1: 1-2: 4a dalam Ayub 3:1-10 ini ialah merupakan sebuah usaha pengembangan teologi yang dilakukan pada saat itu dan motif penciptaan dalam Ayub 3:1-10 ini memaknainya dari sudut pandang pesimis, berbanding terbalik dengan optimisme yang diusung dalam Kejadian 1:1-2:4a dan korelasi inipun membuka suatu nuansa yang baru untuk melihat sebuah hubungan relasional antara manusia dan Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin sulit atau kompleks.

Frasa kunci: teologi penciptaan, Ayub 3:1-10, Kejadian 1:1-2:4a.

PENDAHULUAN

Kisah penciptaan dalam kitab Kejadian, dapat ditemukan dalam monolog Ayub pada Ayub 3:1-10 yang isinya adalah mantra kontra-kosmik yang dirancang untuk membalikkan tahap penciptaan hari kelahirannya, yang mana dianggap pada dasarnya sama dengan tahap-tahap penciptaan dunia selama tujuh hari. Apa yang Ayub lakukan adalah mengungkapkan keinginan kematian untuk dirinya sendiri dan seluruh ciptaan¹. Ayub sungguh-sungguh digambarkan sedang mengalami kiamat. Dunia yang tadinya demikian bermakna baginya, dunia berkat, sekarang sudah tidak bermakna lagi, berubah menjadi dunia kutuk. Yang dikemukakan adalah kesia-siaan hari lahirnya, tetapi dalam mengemukakan hal ini, akan jelas bahwa sebenarnya sekaligus dikemukakan kesia-siaan ciptaan.²

Beberapa tafsiran para ahli yang mendukung pemikiran seperti yang dipaparkan di atas antara lain: Leo Perdue, Fisbane, Balentine, Andre Lacocque, dan M.K. George.³ Berikut ini merupakan beberapa argumentasi dari para ahli ini dalam penafsirannya: 1) Dalam penafsirannya akan Ayub 3, para ahli melakukannya dengan analogi struktural-pendekatan analogi yang digabungkan dengan metode sinkronis yaitu metode tafsir struktural-

¹William P. Brown, *The Ethos of the Cosmos: The Genesis of Moral Obligation in Genesis* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1999), 322.

²Penafsiran tentang Ayub yang berkaitan dengan tema penciptaan ini dapat dilihat dalam Emanuel Gerrit Singgih, Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsiran Ayub Pasal 3:1-26 *Gema Teologika* 3 No. 2 (Oktober, 2018): 147-166; Andre Lacoque, *The Deconstruction of Job Fundamentalism* *JBL* 126 No. 1 (2007): 83-97; Leo G. Perdue, *Job's Assault On Creation* *HAR* 10 (1986): 295-315; T.E. Fretheim, *God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 219.

³Leo G. Perdue, "Job's Assault on Assualt on Creation," *HAR* 10 (1986), 307-308; Leo G. Perdue, "Wisdom in Revolt: Metaphorical Theology in the Book of Job" (Bloomsbury Press: Sheffield, 1991), 91-103; Leo G. Perdue, "Metaphorical Theology in the Book of Job: Theological Anthropology in the First Cycle of Job's Speeches" (Job 3; 6-7; 9- 10)," dalam Willem A. M. Beukens (Ed.), "The Book of Job", *BETL* 114 (Leuven: Peeters, 1994), 142-149.

yang di mana kisah penciptaan disejajarkan dengan Ayub dalam Ayub 3:3-9. Perdue menyoroti kontras motivasi-terang: Kejadian 1:3, kegelapan: Ayub 3:4-9, istirahat sebagai pembaruan hidup: Kejadian 2:1-3; istirahat di akhir kehidupan: Ayub 3:13-19. Secara keseluruhan, menurut Perdue, Ayub 3 menggambarkan kebalikan dari empat metafora penciptaan, yaitu kata, prokreasi, kesenian, dan pertempuran. Mirip dengan Fishbane, Perdue menafsirkan Ayub 3 sebagai negasi dari karya kreatif ilahi seperti yang dijelaskan dalam Kejadian 1: 1-2: 4a; lebih tepatnya, ia melihat dalam Ayub 3 sebuah "pembalikan disorientasi bahasa penciptaan" dan "serangan terhadap formulasi penciptaan".⁴ Lebih lanjut, Samuel E. Balentine memasukkan prolog Ayub dalam perbandingan struktural yang diperluas, dengan alasan bahwa enam hari penciptaan dalam Kejadian 1 sesuai dengan enam adegan dalam prolog, sedangkan hari ketujuh (Kej. 2:1-3) dapat tercermin dalam epilog, di mana kata kerja בָּרַךְ yang digunakan tiga kali dalam Kejadian 1: 1 -2: 4a (1:22, 28; 2: 3) dan enam kali dalam prolog Ayub (Ayb. 1:5, 10, 11, 21; 2: 5, 9), muncul untuk ketujuh kalinya (42:12) , atau dikontraskan dengan kutukan Ayub (Ayub 3: 1 וַיֹּקְלֵל (di tempat berkat terakhir YHWH atas ciptaan) Kejadian 2: 3 וַיִּבְרֹךְ⁵ 2) Dalam analogi strukturalnya, yang menjadi titik tolak para ahli ialah metafora yang ada di dalam kitab Ayub 3. Contohnya ialah Perdue yang mengatakan bahwa Ayub 3 menggambarkan kebalikan dari empat metafora penciptaan, yaitu kesuburan (*fertility*), kesenian (*artistry*), bahasa (*language*), dan perang (*battel*). Menurutnya metafora "muncul sebagai tindakan naluriyah dan perlu dari pikiran yang mengeksplorasi realitas dan mengatur pengalaman". Sementara bahasa membangun realitas, metafora adalah fitur esensial dari proses pembangunan itu. Namun, metafora bukan hanya blok bangunan semantik yang membangun dunia baru. Mereka sendiri dibangun oleh dunia yang mereka bangun. Ketika disangkal potensinya dengan cara dipaksa keluar dari konteks sistem realitas yang mereka produksi atau diubah menjadi referensi literal, mereka menjadi terasing dari dunianya yang akibatnya hancur dan kembali ke kekacauan. Dalam metaforanya tersebut, Perdue menafsirkan Ayub pasal 3 ini sebagai negasi dari karya kreatif ilahi seperti yang dijelaskan dalam Kejadian 1: 1-2: 4a; lebih tepatnya, ia melihat dalam Ayub 3 sebuah "pembalikan atau disorientasi bahasa penciptaan" dan

⁴Leo G. Perdue, "Wisdom in Revolt", 95-98

⁵Samuel E. Balentine, "Job and the Priests: He Leads Priests away Stripped" (Job 12:19)," dalam Katharine J Dell and Will Kynes, eds. "Reading Job Intertextually" LHB 574 (T & T Clark: New York, 2012), 44-48.

"serangan terhadap formulasi penciptaan.⁶ 3) Penciptaan memberikan parameter untuk percakapan seorang diri (*Soliloquy*) dalam Ayub 3, dan tetap menjadi tema yang relevan, penulis juga memasukkan ide-ide tradisional ke dalam kerangka agenda teologisnya sendiri. Selama seseorang mengemukakan bahwa kemahakuasaan Tuhan hanya sebagai dogma, konsep yang tidak masuk akal atau karakter ilahi yang diperkenalkan ke dalam alur cerita, untuk tujuan menyelesaikan konflik dan mendapatkan hasil yang menarik (*deus ex machina*) ini tidak dapat ditakuti "tanpa imbalan". Tidak ada sistem dogmatis yang mampu melemahkan cobaan Ayub sekecil apa pun. Tujuan utama kitab ini adalah untuk mengungkapkan Tuhan sebagai penghancur pandangan dunia yang fundamental dan berpikiran tertutup. Argumen teman-teman diekspos sebagai hal yang sia-sia karena, hal yang diungkapkan hanya sebagai cara untuk melepaskan diri dari komitmen yang diperlukan untuk memerangi kejahatan. Seluruh ciptaan diliputi oleh kejahatan yang terus-menerus, dan Tuhan bukanlah Yang Mahakuasa yang bersenang-senang dalam kebenaran dirinya sendiri. Sebaliknya, Tuhan adalah mitra dalam perjuangan melawan kekuatan yang menghalangi kesempurnaan alam semesta (yang semula dimaksudkan). Salah satu prinsip teologi dogmatis, kemahakuasaan ilahi, adalah anakronistik. Tuhan sebelum ciptaan itu mahakuasa; tetapi begitu ada ciptaan di samping Tuhan, atribut ketuhanan bergeser ke relasional.⁷

Namun tidak semua penafsir setuju dengan adanya keterkaitan antara Kejadian 1:1-2:4a dengan Ayub 3:1-10. Penafsir yang tidak setuju ini, mempertanyakan pentingnya hubungan antara Kejadian 1: 1-2: 3 dan Ayub 3, ialah David Clines, Melanie Köhlmoos, Konrad Schmid. Berikut adalah argumentasi penolakan yang diberikan: 1) Pendekatan yang dilakukan oleh para penafsir diatas ialah berdasarkan tema-tema besar yang ada di dalam kitab Ayub 3 tersebut. Tema besar yang dimaksudkan ialah tentang *Moral Retribution, Suffering*. Menurut Clines:

To deconstruct a discourse is not simply to show its incoherenceFor if a discourse should undermine the philosophy it asserts in the same manner and with the same degree of explicitness that it asserted it we should be merely confused or else amused at its incompetence as a discourse, and pronounce it simply incoherent. For a discourse to need deconstructing or to be susceptible to

⁶Leo G. Perdue, "Wisdom in Revolt", 98.

⁷Andre Lacocque, "The Deconstruction of Job Fundamentalism", *JBL* 126, No 1 (Chicago Theological Seminary: Chicago, 2007), 96-97.; M.K. George, "Death as the Beginning of Life in the Book of Ecclesiastes," dalam T. Linafelt (Ed.), *Strange Fire: Reading the Bible in the Holocaust* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 280-293.

deconstruction the undermining has to be latent, as indeed the metaphor of undermining already tells us.-in deconstructing, we are distinguishing between the surface and the hidden in the text, between shallow and deep readings. We are allowing that it is possible to read the text without seeing that it undermines itself, and we are claiming that the deconstructive reading is more sophisticated as a reading and at the same time more aware of the character of the textIt would therefore not be possible to challenge a particular deconstruction of a text by producing a nondeconstructionist reading- a deconstruction could only be called into question by arguing that those elements in the text that the critic thinks undermine it do not actually do so, and that the discourse is perfectly in harmony with itself throughout all the levels on which it can be read.⁸

2) Dari pendekatannya tersebut, hasilnya ialah bahwa Ayub 3 sangatlah kecil kemungkinannya ditafsirkan sebagai kebalikan dari ciptaan, karena koneksi tekstual ke Kejadian 1 sangatlah lemah dan "Perhatian Ayub bukanlah pada tatanan yang diciptakan secara keseluruhan tetapi dengan elemen-elemen itu yang telah membawa keberadaan pribadinya sendiri". Demikian pula, Melanie Köhlmoos, Konrad Schmid berpendapat bahwa korespondensi tekstual -kecuali antara Kejadian 1: 3 dan Ayub 3: 4- lemah, dan bahwa Ayub hanya ingin agar hari kelahirannya dihapus, tetapi tidak mengungkapkan keinginan untuk membalik urutan penciptaan secara keseluruhan. Pada akhirnya, menurut Schmid, teologi P tidak ditolak dalam kitab Ayub, tetapi secara dialektis dinilai kembali.⁹ Akhirnya, Ji Seong Kwon mencatat bahwa prolog kitab Ayub tidak cocok dengan pola yang jelas dari enam hari penciptaan". Dalam hal ini, Ji Seong J. Kwon mengkritisi pandangan dari Balentine. Samuel Balentine mengklaim bahwa "tanah Us" (Ayb. 1, 1), seperti dalam ilustrasi prolog sebelum penderitaan Ayub, mengacu pada "dunia yang sangat baik" (Kej. 1, 31) diciptakan oleh Allah sebelum gangguan kejahatan, dan enam adegan yang diatur di bumi dan di surga dalam prolog Ayub (Ayb. 1:1-22; 2:1-13) dibandingkan dengan catatan enam hari tentang penciptaan "langit dan bumi" dalam Kejadian 1, 1-2, 3a. Meskipun kisah penciptaan kedua (Kej. 2, 3b-3, 24) secara umum bukan berasal dari sumber Imamat, Balentine melangkah lebih jauh dengan menegaskan bahwa "Dunia Ayub di Uz" mengacu pada "Taman Eden"

⁸David J.A. Clines, Deconstructing The Book Of Job (Sheffield: JSOT Press, 1990), 106-123.

⁹Melanie Köhlmoos, "Das Auge Gottes: Textstrategie im Hiobbuch" (Tübingen: Mohr Siebeck, 1999), 362.; David J. Clines, *Job 1-20* (Waco: Word Books, 1989), 81.

(Kej. 2, 8) dan tokoh Ayub dan Musuh yang sesuai mengingatkan pada Adam kedua dan ular.¹⁰

Dari berbagai pandangan para ahli yang telah penulis paparkan diatas, penulis dalam paper ini setuju terdapat korelasi antara Ayub 3:1-10 dengan teologi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a. Fokus permasalahan yang di bahas dan yang secara tidak langsung menjadi argumentasi penulis dalam artikel ini ialah bagaimanakah korelasi antara Ayub 3: 1-10 dengan teologi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a?

Hasil penelitian mengenai korelasi teologi penciptaan dalam Kejadian 1: 1-2: 4a dalam Ayub 3:1-10 ini merupakan sebuah usaha pengembangan teologi yang dilakukan pada saat itu dan motif penciptaan dalam Ayub 3:1-10 ini dimaknai dari sudut pandang pesimis, berbanding terbalik dengan optimisme yang diusung dalam Kejadian 1:1-2:4a dan korelasi inipun membuka suatu nuansa yang baru untuk melihat sebuah hubungan relasional antara manusia dan Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin sulit atau kompleks.

METODE PENELITIAN

Korelasi Ayub 3:1-10 dengan teologi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a menjadi fokus permasalahan yang akan diselesaikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*), terhadap berbagai sumber data seperti penelitian terdahulu dan referensi tafsiran yang berkenaan dengan tema atau tujuan dari penulisan artikel ini. Penulis juga melakukan pendekatan eksegesis gramatikal-historis¹¹ terhadap teks-teks kitab tersebut untuk menggali makna teologis dari kedua teks tersebut dan memahami korelasi antara teologi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a dengan Ayub 3:1-10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Israel berbagi pandangan dengan tetangga Timur Dekat kuno mereka, namun pandangan mereka tentang dunia memiliki kekhasannya sendiri. Penting untuk diingat bahwa Israel menyaring semua hal melalui

¹⁰Ji Seong J. Kwon, “Divergence of the Book of Job from Deuteronomistic/Priestly Torah: Intertextual Reading between Job and Torah”, *SJOT* 32 (2018), 63-64.

¹¹Yohanes Hasiholan Tampubolon et al., “Analisis Perbandingan Gramatikal-Historis Bahasa Lidah Dalam 1 Korintus Dan Kisah Para Rasul,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 191, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.80>.

dua lensa. Pertama, Israel adalah monoteistik radikal, mungkin monoteisme sejati pertama di Timur Dekat kuno. Ini mengubah cara orang Ibrani memandang alam, kemanusiaan, ketuhanan, moralitas, dan hampir setiap konsep yang penting untuk analisis ini.¹² Kedua, Israel memandang segala sesuatu, termasuk komitmen mereka pada monoteisme, melalui lensa Perjanjian Mosaik. Ini khususnya benar dalam Sastra Hikmat yang berusaha untuk menunjukkan betapa pentingnya takut akan Yahweh sebagai dasar kebijaksanaan. Takut terhadap Yahweh secara khusus, berlawanan dengan ketuhanan pada umumnya, menunjukkan kenyataan bahwa hikmat hanya ditemukan dalam hubungan antara manusia dan Tuhan Perjanjian dalam konteks pengungkapan diri-Nya sendiri, yang saat ini dalam sejarah dibatasi hampir secara eksklusif pada perjanjian.¹³ Kajian ilmiah dalam literatur Hikmat cenderung menangani masalah penciptaan dalam dua cara yang berbeda, tetapi terkait.¹⁴ Di satu sisi, kepentingan utamanya adalah sejarah; ciptaan dilihat sebagai konstruksi kebijaksanaan, yang berkembang dari ide dengan akar kuno menjadi refleksi dewasa dari orang bijak di kemudian hari. Dari perspektif kreasi kebijaksanaan, manusia diberi panggilan khusus di dunia (Kej. 1:28, "menaklukkan bumi," mungkin tepat dalam menetapkan tugas ini secara kanonik). Mereka dipanggil untuk tidak menjadi penerima pasif dari berkat yang diberikan Tuhan tetapi untuk terlibat dalam membedakan kebijaksanaan yang tersedia dalam pengalaman sehari-hari dan untuk membentuk seluruh hidup mereka sedemikian rupa agar selaras dengan ciptaan (secara fisik, moral, secara sosial). Orang bijak adalah orang yang menciptakan keteraturan dan menyelaraskan hidupnya dengan tatanan alam semesta yang sudah mapan. Ini menyiratkan penekanan yang kuat pada keyakinan yang diungkapkan Tuhan pada manusia, mempercayakan mereka dengan tanggung jawab untuk membedakan karakter tatanan sosial dan alam, keterkaitan mereka, dan implikasinya bagi kehidupan sehari-hari.¹⁵ Di sisi lain, penciptaan dapat

¹²Craig G. Bartholomew and Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction* (Downer's Grove: InterVarsity Press, 2011), 25-26. .

¹³A. Grant "Wisdom and Covenant", dalam "Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings, eds. Tremper Longman III and Peter Enns" (Downers Grove, IL; Nottingham, England: IVP Academic; Inter-Varsity Press, 2008), 859-860.

¹⁴James K. Bruckner, "Implied Law in the Abraham Narrative: A Literary and Theological Analysis" (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), 34-35.

¹⁵James L. Crenshaw, *Studies in Ancient Israelite Wisdom* (New York: KTAV, 1976), 23.

dipahami sebagai premis dari semua perkataan sapiensial. Kebijaksanaan adalah “kata” tentang penciptaan.¹⁶

Pemusatan kebijaksanaan dalam ciptaan memiliki pengertian bahwa kebijaksanaan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari sebagai konteks dan media wahyu tentang Tuhan dan kehendak Tuhan untuk hubungan manusia dengan alam dan dunia sosial di mana mereka menjadi bagiannya. Tuhan Israel adalah dasar refleksi mereka: "Takut akan TUHAN adalah awal dari pengetahuan" (Ams. 1: 7; 9:10). Jika takut akan Tuhan adalah awal dari hikmat, maka hikmat berasal dari Tuhan, memang merupakan anugerah dari Tuhan; tetapi itu bukanlah sebuah akhir, karena takut akan Tuhan hanyalah awal dari perolehan dan penerapan kebijaksanaan. Pembelajaran dan refleksi manusia diperlukan dalam pengembangan yang benar dari kebijaksanaan itu untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Takut akan Allah bagi orang-orang bijak Israel adalah rasa hormat pada tata ciptaan-Nya yang mengatur semua kehidupan dengan menghargai tingkah laku yang benar dan membawa akibat buruk bagi kebodohan. Tentang tata cipta sebagai dasar hikmat, Zimmerli pada tulisannya *Concerning The Structure Of Old Testament Wisdom* mengatakan bahwa tuntutan Allah tidak bertentangan dengan tuntutan manusia. Tuntutan dan kebutuhan manusia akan benar-benar dipenuhi melalui tata ciptaan Allah, dan keuntungan sebenarnya yang diinginkan manusia akan diperoleh jika ia sudi berperan serta dalam tata ciptaan itu.¹⁸ Von Rad mengatakan hal yang senada bahwa orang menjadi mampu dan ahli dalam mengatur kehidupan hanya jika ia mulai dari pengenalan akan Allah.¹⁹

Ciptaan yang didirikan ilahi adalah dunia yang teratur, dan tatanan ini menetapkan dan memelihara kondisi yang diperlukan untuk kehidupan.²⁰

¹⁶James K. Bruckner, *Implied Law in the Abraham Narrative: A Literary and Theological Analysis*, 35-36.

¹⁷Brevard S. Childs, *Old Testament Theology in a Canonical Context* (Philadelphia: Fortress, 1985), 35.

¹⁸Zimmerli pada tulisannya *Concerning The Structure Of Old Testament Wisdom* dalam James L. Crenshaw, *Studies in Ancient Israelite Wisdom* (New York: Ktav Pub. House, 1976), 198.

¹⁹Gerhard von Rad, *Wisdom In Israel* (Abingdon: SCM Press LTD, 1971), 67.

²⁰L.I.J Stadelman, "The Hebrew Conception of the World: A Philological and Literary Study" (Pontifical Biblical Institute: Rome, 1970), 177. Stadelman berpendapat: "The whole vision of the world and of physical phenomena is coloured by the ancient Hebrews' conviction that God is creator and preserver of the natural order. Hence, God is the pivotal point of the Hebrews' universe, and to this fact the biblical authors submitted their understanding of the structure and purpose of the world." In situations of crisis, especially the exile, this basic tenet was scrutinised within different theological traditions of the HB."

Gangguan terhadap tatanan ciptaan yang ditetapkan secara ilahi ini dapat mengakibatkan terganggunya kondisi yang diperlukan untuk kehidupan.²¹ Ketika tatanan ini terancam, seperti pada periode pasca pembuangan, hasil dari penolakan tersebut adalah penggabungan ide-ide baru ke dalam struktur yang sudah ada. Ada saat-saat tertentu di mana karya seperti ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang tepat. Misalnya, periode pasca-Pembuangan menandai peristiwa seperti itu ketika orang Ibrani sangat akrab dengan kepercayaan agama dari mitos mereka, polemiknya terhadap mereka dan penegasannya tentang superioritas dan kemurahan hati Yahweh, semuanya merupakan tanggapan yang sangat tepat di saat ketika disorientasi sosial dan agama yang cukup besar terjadi. Kesamaan tertentu dalam gaya dan isi antara buku ini dan bagian-bagian dari Yeremia dan Yesaya juga menunjukkan kejadian seperti itu.²² Ide-ide yang lebih lama sering kali muncul bersamaan dengan ide-ide baru dan dengan demikian ruang untuk akomodasi dimungkinkan dalam kanopi suci yang baru. Ini terutama berlaku untuk tradisi kebijaksanaan dari periode Bait Suci Kedua.²³

Orang bijak Israel tidak hanya bekerja dengan pengertian bahwa ada tatanan ilahi yang meresapi ciptaan, tetapi narasi penciptaan bertindak sebagai paradigma untuk seluruh korpus hikmat dan memberikan cita-cita yang dapat diperjuangkan oleh anggota komunitas perjanjian Yahweh. Penciptaan tidak dapat dipahami selain dari penebusan; Israel memahami penciptaan dalam kaitannya dengan keselamatannya di zaman yang akan datang. Penciptaan adalah istilah di mana penebusan diberikan, dan dengan demikian sejarah bergerak menuju tatanan dunia yang dipulihkan.²⁴

Dalam kitab Ayub, tema penciptaan memiliki tempat dan fungsi yang sangat penting. Ayub 3 sebagai penghubung bagian prolog dengan keseluruhan puisi memulai tema penciptaan. Di bagian lain dituliskan juga tentang penciptaan hewan-hewan (12:7-10), kejatuhan manusia (14:1, 2, 4), Allah yang menciptakan langit (26:13-14), dan hikmat manusia yang terbatas (pasal 28). Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai pencipta dunia

²¹Sanders, *When Sacred Canopies Collide*, 133.

²²Bnd. R. Albertz, *Israel in Exile: The History and Literature of the Sixth Century B.C.E Vol. II*, Translated by D.E. Green (Leiden: Brill, 2004), 493.

²³Cf. Sanders, “*When Sacred Canopies Collide*,” 136. for R.E. Clements, *Wisdom in Theology* (Carlisle: Paternoster Press, 1992), 63-64.

²⁴James L Crenshaw, “*Studies in Ancient Israelite Wisdom: Prolegomenon*,” in *Urgent Advice and Probing Questions: Collected Writings on Old Testament Wisdom* (Macon: Mercer University Press, 1995), 120.

sebagai jawaban terhadap gugatan Ayub (38–42). Juga di berbagai tempat dalam Ayub terdapat ayat-ayat yang berisikan terminologi-terminologi yang biasa digunakan pada masa penciptaan.²⁵

Ayub telah dibawa ke dalam terang (yaitu kehidupan) oleh sang pencipta (ay. 20), tetapi sekarang ia ingin ditutupi oleh bayang-bayang kematian (ay. 4-5), untuk menghindari kemahahadiran sang pencipta yang menindas. Setelah kehilangan hampir semua alasan untuk berharap di alam kehidupan, ia mengalihkan perhatian dan harapannya ke alam kematian (ay. 17-19). Merangkul kematian dan membayangkan alam kematian merupakan skenario unik di Perjanjian Lama. Ayub merindukan untuk keberadaannya tidak pernah ada, dan dalam konteks yang lebih luas dari ayat 3-10, merupakan hal yang lebih dari sekadar keinginan seseorang yang ditimpa nasib buruk. Kata-kata Ayub mencerminkan penolakan terhadap ciptaan, dan dengan implikasi penolakan terhadap penciptanya.²⁶

Keluhan dan tuduhan Ayub berasal dari asumsi bahwa ada keteraturan dalam penciptaan dan dengan demikian sistem keadilan dalam penciptaan.²⁷ Faktor pendorong untuk mengatur dialog dalam kerangka penciptaan adalah bahwa pengalaman Ayub yang paling langsung tentang penderitaan dan nasib buruk secara langsung berkaitan dengan alam, atau peristiwa alam, yaitu kebakaran dan badai (1: 16-19), dan penyakit (2:7-8). Pertanyaan tentang penderitaan Ayub juga mempertanyakan sifat ciptaan Tuhan dan hubungan-Nya yang berkelanjutan dengannya. Jadi tidak mengherankan bahwa dalam Ayub 38-41, Tuhan menanggapi perkataan Ayub dengan mengacu pada penciptaan.

Kisah penciptaan pada Kejadian 1:1–2:4a memberikan latar belakang teologis untuk monolog Ayub 3:1-10. Hal ini terjadi sehubungan dengan frasa "semoga hari itu gelap [yēhî hōšek]" -terdapat lima kata yang berbeda dalam ay. 4-6 yang menggambarkan citra kegelapan primordial (*hosek*; Kej.

²⁵Henry Morris, *Biblical Creationism* (Michigan: Grand Rapids, 1993), 68.

²⁶H. Fisch, *Poetry with a Purpose: Biblical Poetics and Interpretation* (Indianapolis: Indiana University Press, 1988), 28-29.

²⁷Walter Brueggemann dalam bukunya, *Theology of the Old Testament* (Fortress: Minneapolis, 1997), 386, mengatakan *Theodicy is an important theme in Job. Regards Job as ‘Israel’s most ambitious counter testimony concerning the crisis of theodicy.’ The book of Job deals ultimately with the reality of suffering. Much of the poetic dialogues are reminiscent of the complaint psalms, which raises the question concerning the reliability of God.* Bagi umat Israel kuno, kepercayaan tentang berkat dan kutuk tergantung dari sikap manusia terhadap Tuhan. Siapa yang setia kepada Tuhan akan memperoleh berkat dan siapa yang tidak setia akan dikutuk (band. Ul. 28:1-46). Tetapi pengalaman Ayub memperlihatkan bahwa dia yang setia kepada Tuhan, malah mendapatkan kutuk.

1:2) yang pernah mengatur penciptaan: “darkness” (*bosek*), “deep darkness” (*salmanet*), settling “clouds” (*ananah*), “blackness of the day” (*kimiriré yóm*; biasa dipahami sebagai “eclipse”), “thick darkness” (*opeł*)- yang pada dasarnya berlawanan dengan apa yang kita temukan dalam Kejadian 1:3 “Jadilah terang” (*yēhî ’ōr*).²⁸ Ada persamaan lainnya seperti, “hari dan tahun” (Kej. 1:14; Ayb. 3:6) dan terang dan malam (Kej. 1:14; Ayb. 3:3, 9).

Tapi mungkin kontras yang paling radikal salah satunya adalah setelah penciptaan, Tuhan “beristirahat” (*šabat*) untuk merayakan kebaikan ciptaan, tetapi Ayub ingin “beristirahat” (*nūah*; lih. Kel. 20:11) dalam kematian, sehingga menyangkal nilai hidupnya (Ayb. 3:13). Setelah tujuh hari tujuh malam hening (2:13), Ayub “membuka mulutnya” dan ia mengutuki harinya. Yang pertama berbicara dari kedalaman rasa sakit dan kehancuran adalah Ayub, si penderita, bukan teman yang hanya menjadi penonton. Suara kesakitan berbicara “kutukan” bukan berkat.

Kesejarahan antara Ayub dan Kejadian 1–2, pembaca mungkin berharap bahwa Ayub akan keluar dari tujuh hari penderitaan tanpa suara (2:13) dengan perayaan seperti hari Sabat yang diperbarui dan diperbesar dari dunianya dan Tuhananya. Ketika Ayub memecah keheningan rasa sakit, kata-kata pertamanya berbicara kutukan dan ratapan, bukan perayaan dan pujiann. Pada hari ketujuh primordial (penciptaan mula-mula), Tuhan meninjau kembali seluruh rancangan ciptaan dan “menguduskan” (Kej. 2:3), Ayub mengulas keseluruhan dari apa yang telah Tuhan lakukan dan “mengutuk” itu.

Dalam Teologi Penciptaan, semua penciptaan berakhir pada hari Sabat dalam Kejadian 1. Tujuan penulis bukanlah untuk memberi kita kronologi asal-usul. Dia ingin mengangkat tema-tema tertentu dan memberikan teologi Sabat.²⁹ Motif pemujaan adalah motif yang tersembunyi yang memantapkan dirinya sebagai dasar untuk instruksi selanjutnya kepada Musa tentang hari Sabat dan pemeliharaannya dalam kultus Israel (Kel. 20:11). Alasan lain untuk hari Sabat yang dinyatakan dalam Pentateukh adalah untuk “mengingat” (*zākar*) apa yang telah dilakukan bagi Israel dalam pembebasan dari Mesir (Ul. 5:15). Pemeliharaan Sabat dikeluarkan sebagai tanda konstitutif dari Israel itu sendiri (Kel. 31:16) dan tampaknya bahkan mungkin secara eksplisit merupakan

²⁸Leo G. Perdue, *Job's Assault on Creation*, 308; David J. Clines, *Job 1-20*, 84.

²⁹Hendri Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis* (Downers Grove: IVP Press: 1984), 50.

perayaan Israel sejak awal.³⁰ Dengan demikian yang dimaksudkan ialah tidak hanya untuk berlalunya momen, tetapi untuk perayaan dan partisipasi dengan Tuhan dan dalam semua yang Tuhan perintahkan dan lakukan. Ini dimaksudkan untuk menandai orang-orang yang secara eksplisit hidup dalam hubungan perjanjian dengan Allah sebagai YHWH.³¹

Bahasa penggambaran akan krisis dan kebebasan kubur atau alam kematian (*Sheol*) ini ialah bahwa Ayub merasakan bahwa ia berada di dalam cengkeraman Allah, dan ingin berusaha untuk melepas cengkraman tersebut, tetapi di pihak lain ia ingin berjumpa dengan Allah supaya berperkara. Dari hal ini terlihat bahwa Ayub adalah figur dari mereka yang bimbang, pemberontak, dan menentang Allah. Karena pemberontakannya terhadap Allah inilah yang membuat pemikiran bahwa kematian itu berasal dari kehampaan hidup, yaitu ketika ia diasingkan dari hubungan yang bermakna dengan Allah. Oleh sebab itu, keluhan Ayub lebih disebabkan oleh tersembunyinya wajah Allah dari Ayub.³²

Dimensi kosmik potensial dari kutukannya yang mengacu pada keterkaitan penciptaan Ayub dan alam semesta, menghasilkan persepsi bahwa keacakan dan ketidakadilan Tuhan terhadapnya hanyalah satu lagi contoh keacakan dan ketidakadilan Tuhan terhadap dunia.³³ Pandangan Ayub ini dikembangkan oleh pengalaman penderitaannya³⁴, dan sebagai

³⁰Paul A. Barker, “Sabbath, Sabbatical Year, Jubilee,” dalam T.D. Alexander and D.W. Baker (Ed.), “Dictionary of the Old Testament Pentateuch” (Downers Grove: IVP, 2003), 698-699. Barker argues that all of the extrabiblical evidence suggested for a non-Israelite origin does not fit with the peculiar Israelite practice and thus is not a “sabbath” in the sense it is used in Scripture. Barker cites H. H. P. Dressler as saying, “Only the ancient Hebrew literature speaks definitely about a seven-day week and a Sabbath” and B. A. Levine who writes that “the Sabbath is an original Israelite institution.”

³¹Hans Joachim Kraus, *Theology of the Psalms* (Minneapolis: Fortress Press 1992), 62. Menurut Westermann, penciptaan memberi konteks untuk tindakan penebusan sehingga karya Allah di dalam penciptaan sama pentingnya dengan tindakan Allah di dalam sejarah. Clauss Westermann, *Elements of Old Testament Theology* (Atlanta: John Knox, 1982), 15–17.; Zimmerli juga memertanyakan mengapa doktrin penciptaan selalu ditempatkan sebagai “lapisan kedua” dari iman Israel. Dia menyangkal hal tersebut, karena pengenalan Israel terhadap Yahweh juga dinyatakan dengan karya penciptaan-Nya sebagaimana tradisi yang telah dimiliki oleh bangsa-bangsa sekitar. W. Zimmerli, *Old Testament Theology in Outline* (Atlanta: John Knox, 1978), 158.

³²Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2: Untuk Studi Kritis* (Bina Medika Informasi: Bandung, 2009), 206-207.

³³Richard J. Clifford, *Creation Accounts in the Ancient Near East and in the Bible* (Washington, DC: Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 26: 1994), 185.

³⁴Penderitaan Ayub telah menjadi prinsip yang menentukan pertimbangannya tentang ciptaan dan pencipta, yaitu teologi penciptaannya. Meskipun demikian, Tuhan tetap menjadi konstanta teologis. Ciptaan mungkin dianggap buruk, tetapi tetaplah ciptaan Tuhan.

hasilnya, antroposentris adalah istilah yang dapat diterapkan pada teologi penciptaan dalam Ayub 3.

Dengan cara ini, ia berbeda dari orientasi teosentris lainnya dari teologi penciptaan yang bekerja dalam kitab Ayub. Karena alasan inilah kutukan dan ratapan Ayub berlaku pertama kali pada ciptaannya sendiri. Posisi Ayub di tengah ciptaan inilah yang menjadi latar belakang tanggapan ilahi dari angin puyuh dalam Ayub 38-41. Pengalaman penderitaan Ayub telah mengubah tatanan ciptaan yang dianggap bermanfaat menjadi kekacauan yang tidak berarti. Ciptaan telah kehilangan keindahan, makna, dan kemurahan hatinya. Itu dianggap tidak menguntungkan, tanpa perdamaian dan keadilan, dan karena itu tidak adil. Itu hanya membawa ketakutan.

Ciptaan telah tunduk pada ketidakstabilan ilahi, tidak mengandung jaminan.³⁵ Karena alasan ini, para sarjana sering merujuk pada citra penciptaan yang digunakan dalam Ayub 3 sebagai kebalikan dari penciptaan. Yaitu, gambaran penciptaan atau urutan penciptaan seperti yang ditemui dalam Kejadian 1: 1-2: 4a dibalik dalam Ayub 3, terutama di bagian kutukan, membawanya lebih dekat dengan gambaran yang ditemukan dalam Yeremia 20: 14-18.

Pengalaman Ayub tentang kekacauan dan kekacauan kosmik mendorongnya untuk menggunakan bahasa kearifan tradisional, yaitu bahasa "keteraturan" (*ma'at*), untuk menantang konstruksi dasar pemikiran sapiensial. Dalam pengertian ini kitab Ayub berdialog dengan menantang dan akhirnya menegaskan kembali, dari perspektif yang terinformasi, prinsip dasar dari kearifan tradisional.³⁶ Tetapi meneliti prinsip-prinsip hikmat pepatah dalam Ayub (dipertanyakan oleh Ayub tetapi ditegaskan oleh teman-teman) memang mengarah pada presentasi yang berbeda mengenai tema penciptaan dan kematian.³⁷

Tuhan didekatkan dengan keadaan pra-ciptaan Ayub, seperti yang terlihat dari kutukannya pada malam pembuahannya, mengakui keterlibatan Tuhan.

³⁵Cf. Clifford, *Creation Accounts*, 196.

³⁶In his evaluation of Job's character as presented in the book of Job he observes by borrowing the sapiential form of speech par excellence, and by applying it to himself, he presents his own being as the living exhibit of chaos in the universe. Through the process of question and scrutinising the basic tenets of Proverbial wisdom, it is no longer considered to be "a monolithic body of opinion, belief, or procedure," but rather allows for a variety of viewpoints and a diversity of trends. Samuel Terrien, "Job as a Sage." Dalam John G. Gammie and Leo G. Perdue (Ed.), *Sage in Israel and the Ancient Near East* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1990), 231-232.

³⁷John E. Hartley, "From Lament to Oath: A Study of Progression in the Speeches of Job" dalam W. A. M. Beuken (Ed.), "The Book of Job" Bibliotheca Ephemeridum Theologicarum Lovaniensium 114 (Leuven: Leuven University Press, 1994), 91-92.

Hal ini terjadi karena kemampuan kebijaksanaan untuk memberikan jaminan (termasuk umur panjang, kemakmuran, dan keturunan) menjadi dipertanyakan. Hikmat seperti itu telah tersesat dan tidak dapat ditemukan di mana pun, baik di tanah orang hidup maupun orang mati, tetapi hanya di alam ilahi (28:23), yang tidak dapat diakses oleh manusia. Dalam hal ini argumen dalam Amsal 9:10, yaitu bahwa "Takut akan Tuhan adalah awal dari hikmat: dan pengetahuan tentang yang kudus adalah pengertian," tampaknya agak tidak masuk akal karena yang kudus tetap di luar jangkauan. Untuk alasan ini keuntungan dari "takut" Yang Mahakuasa menjadi dipertanyakan (21:15).

Kitab Ayub menyajikan kebijaksanaan saat ini dalam krisis³⁸, atau kearifan tradisional menjadi kritis terhadap dalil-dalilnya sendiri. Ini memperlihatkan konsekuensi dari bentrokan antara pengalaman langsung dan pemahaman tradisional tentang dunia seperti yang diperintahkan secara ilahi. Salah satu konsekuensi dari bentrokan ini adalah hilangnya koherensi, atau hilangnya pandangan dunia yang koheren, dan karena itu dapat dikatakan bahwa kitab Ayub menyerukan "penataan ulang realitas yang radikal".³⁹

Teologi penciptaan dalam kitab Ayub pada akhirnya menentukan untuk merehabilitasi kerinduan Ayub akan kematian. Dalam Ayub, kematian menemukan tempat teologisnya dalam parameter penciptaan, dan karena alasan inilah kematian awal Ayub menghadirkan upaya untuk memulihkan ciptaannya, yaitu hidupnya. Pada akhirnya, pengalaman penderitaan Ayub menuntun pada pemahaman yang diperbarui atau lebih dalam tentang Tuhan sebagai pencipta. Pada akhirnya, pengalaman negatifnya tentang pencipta dan ciptaan, dan hubungan pencipta-ciptaan yang menyebabkan pendefinisian ulang kualitas tradisional kematian dalam pidato pembukaannya di pasal 3.

mengatakan "*Job makes use of so-called "hypothetical thinking" in his lamenting. As a result his initial attitude towards death in Job 3 changes completely. A change of tongue is noticeable in Job's reasoning about death, but this should not downplay the intensity and raw nature of his outcry in Job 3*". Suzanne Boorer, "A Matter of Life and Death", dalam Stephen Breck Reid (Ed.), "Prophets and Paradigms", JSOTS^{up} 229 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996) 187 suggests a distinction between dualistic way of thinking for the book of Proverbs and a non-dualistic reality of the book of Job.

³⁸John Goldingay, *Theological Diversity and Authority of the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1987), 208.

³⁹Valerie Forstman Pettys, "Let there be Darkness: Continuity and Discontinuity in the 'Curse' of Job 3", JSOT 26, No. 4, (2002): 89. She describes the language employed in Job 3 arguing that "Job pushes against tradition, translating the ordering of creation into the disorder or his experience."

KESIMPULAN

Fungsi teologi penciptaan dalam Ayub adalah untuk menegaskan keyakinan yang diungkapkan penyair pada potensi, kebermaknaan, dan relevansi manusia dari keterlibatan ilahi dalam penciptaan. Tuhan dalam Ayub dimanifestasikan kepada manusia terutama melalui penciptaan.⁴⁰ Ada saat-saat tertentu di mana karya seperti ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang tepat. Misalnya, periode pasca-Pembuangan menandai peristiwa seperti itu ketika orang Ibrani sangat akrab dengan kepercayaan agama dari mitos mereka, polemiknya terhadap mereka dan penegasannya tentang superioritas dan kemurahan hati Yahweh, semuanya merupakan tanggapan yang sangat tepat di saat ketika disorientasi sosial dan agama yang cukup besar terjadi. Kesamaan tertentu dalam gaya dan isi antara kitab ini dan bagian-bagian dari Yeremia dan Yesaya juga menunjukkan kejadian seperti itu.

Kutukan diri Ayub memicu proses penataan ulang (sastra). Ini berlanjut dalam dialog yang menghadirkan ciptaan sebagai "etis netral" dan dengan demikian tidak responsif terhadap tindakan kemanusiaan atau campur tangan Tuhan. Ini menyajikan penyimpangan dari pandangan dunia tentang kearifan tradisional, tetapi membentuk dasar teologis Ayub pemahaman tentang penciptaan (dan kematian).⁴¹ Dengan demikian, keadilan ilahi dalam ciptaan menjadi problematis dan tanggapannya beragam. Apakah ada tatanan moral, tatanan acak atau hanya tidak ada tatanan dalam ciptaan? Menanggapi pertanyaan ini sebuah "etika pemeliharaan" dapat diusulkan untuk memahami keadilan ilahi dalam ciptaan. Alih-alih merupakan kekuatan ontologis yang melekat pada ciptaan, ini lebih merupakan proses aktif yang melibatkan pencipta dan umat manusia, bergumul dengan kekacauan untuk membangun dan menopang struktur kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertz, R. 2004. *Israel in Exile: The History and Literature of the Sixth Century B.C.E* Vol. II. Brill. Leiden

⁴⁰Karena itu tidaklah mengherankan bila terdapat perbedaan yang sangat radikal dengan berbagai kitab PL khususnya tentang pengungkapan diri Allah. Robert William Edward Forrest, *The Creation Motif in the Book of Job* (New York: The World Publishing Company, 1975), 17.

⁴¹L.G. Perdue, *Wisdom and Cult: A Critical Analysis of the Views of Cult* (Atlanta: SBL Press, 1977), 176-177.

- Beuken,W. A. M. (Ed.).1994. "The Book of Job" Bibliotheca Ephemeridum Theologicarum Lovaniensium 114 (BETL 114). Leuven. Leuven University Press
- Blocher, Hendri. 1984. *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis.* Downers Grove. IVP Press
- Cf. Sanders, "When Sacred Canopies Collide," 136. for R.E. Clements, *Wisdom in Theology* (Carlisle: Paternoster Press, 1992)
- Clifford, Richard J. 1994. "Creation Accounts in the Ancient Near East and in the Bible". Washington, DC.Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 26
- Clines, David J.A. 1989. *Job 1-20*. Waco. Word Books
- Clines, David J.A. 1990. *Deconstructing The Book Of Job dalam What Does Eve Do to Help? and Other Readerly Questions to the Old Testament*, JSOTSup, 94. Hlm. 106-123
- Crenshaw, James L. 1976. "Studies in Ancient Israelite Wisdom. New York. KTAV
- Crenshaw, James L. 1995. "Urgent Advice and Probing Questions: Collected Writings on Old Testament Wisdom". Macon. Mercer University Press
- Edward Forrest, Robert William. 1975. "The Creation Motif in the Book of Job". New York. The World Publishing Company
- Fisch, H. 1988. "Poetry with a Purpose: Biblical Poetics and Interpretation". Indianapolis. Indiana University Press
- Fretheim, T.E. 2005. "God and World in the Old Testament: A Relational Theology of Creation". Nashville. Abingdon Press
- Gerrit Singgih, Emanuel. Oktober, 2018. "Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsiran Ayub Pasal 3:1-26" *Gema Teologika* Vol. 3 No. 2. Hlm. 147-166
- Goldingay, John. 1987. "Theological Diversity and Authority of the Old Testament". Grand Rapids, MI. Eerdmans Publishing Company
- Grant A. 2008. "Wisdom and Covenant," in "Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings". Downers England. Inter-Varsity Press

- Hendel, Ronald. 2005. "Remembering Abraham: Culture, Memory and History in the Hebrew Bible". Oxford. Oxford University Press
- J. Kwon, JiSeong. 2018. "Divergence of the Book of Job from Deuteronomistic/Priestly Torah: Intertextual Reading between Job and Torah," *SJOT* 32. Hlm. 63-64
- John G. Gammie and Leo G. Perdue (Ed.). 1990. "Sage in Israel and the Ancient Near East". Winona Lake. Eisenbrauns
- K. Bruckner, James. 2001. "Implied Law in the Abraham Narrative: A Literary and Theological Analysis". Sheffield. Sheffield Academic Press
- Köhlmooß, Melanie. 1999. "Das Auge Gottes: Textstrategie im Hiobbuch". Tübingen. Mohr Siebeck
- Kraus, Hans Joachim. 1992. *Theology of the Psalms*. Minneapolis, MN. Fortress Press.
- Kynes, Katharine J Dell and Will. 2012. "Reading Job Intertextually", *LHB* 574. T & T Clark. New York
- Lacocque, Andre. 2007. "The Deconstruction of Job Fundamentalism", *JBL* 126, No 1. Hlm. 96-97
- Levenson, J. 1994. "Creation and Persistence of Evil: The Jewish Drama of Divine Omnipotence". Princeton. Princeton University Press
- Linafelt T (ed). 2000. "Strange Fire: Reading the Bible in the Holocaust". Sheffield. Sheffield Academic Press
- Ludji, Barnabas. 2009. "Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2: Untuk Studi Kritis". Bina Medika Informasi. Bandung
- Morris, Henry. 1993. "Biblical Creationism". Michigan. Grand Rapids
- O'Dowd, Craig G. Bartholomew and Ryan P. 2011. "Old Testament Wisdom Literature: A Theological Introduction". Downer's Grove. InterVarsity Press
- P. Brown, William. 1999. "The Ethos of the Cosmos: The Genesis of Moral Obligation in Genesis". Grand Rapids, Mich. Eerdmans Pub
- Parsons, Kyle R.L. April 2016. "A Sanctuary In Time: Exploring Genesis 1's Memory Of Creation". Trinity Western University. Hlm. 173.

- Perdue, L.G. 1977. “*Wisdom and Cult: A Critical Analysis of the Views of Cult*”. Atlanta. SBL Press
- Perdue, L.G. 1994. “*Wisdom & Creation. The Theology of Wisdom Literature*”. Nashville. Abingdon
- Perdue, L.G. 2007. “*Creation in the Dialogues between Job and His Opponents, Das Buch Hiob und seine Interpretationen*”, AThANT 88. Zürich. TVZ
- Perdue, Leo G. 1986. “*Job’s Assault on Creation*,” HAR 10. Hlm. 307-308
- Perdue, Leo G. 1991. “*Wisdom in Revolt: Metaphorical Theology in the Book of Job*”. Sheffield. Bloomsbury Press
- Pettys, Valerie Forstman. 2002. “Let there be Darkness: Continuity and Discontinuity dalam ‘Curse’ of Job 3”, JSOT Vol. 26, Issue: 4. Hlm. 89
- Stadelman, L.I.J. 1970. “*The Hebrew Conception of the World: A Philological and Literary Study*”. Rome. Pontifical Biblical Institute
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, Aeron Frior Sihombing, Geri Gehotman Mangasake, Hafa’ Akhododo, Maria Mayda Bunge Tana, Ricky Pianto Randa, and Williams Jefferson Bill Walimena. “Analisis Perbandingan Gramatikal-Historis Bahasa Lidah Dalam 1 Korintus Dan Kisah Para Rasul.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 189–204. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.80>.
- T.D. Alexander and D.W. Baker (Ed.). 2003.“*Dictionary of the Old Testament Pentateuch*”.Downers Grove. IVP
- Von Rad, Gerhard. 1971. *Wisdom In Israel*. Abingdon. SCM Press LTD
- Westermann, Clauss. 1982. “*Elements of Old Testament Theology*”. Atlanta. John Knox
- Zimmerli, W. 1978. “*Old Testament Theology in Outline*”. Atlanta. John Knox